PÉNDALAS
Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat
Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation
e-ISSN: 2807-7334

| | |
|---|---|
| **Vol. 6 No. 2, Mei – Agustus 2026** | **Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-NO-SA** |
| **Halaman: 414-431** | ***Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation*** |
| https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/index | **e-ISSN: 2807-7334** |


# UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI METODE TANYA JAWAB PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI SMP IT AL-HIJRAH MEDAN

**Masitoh**
Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
masitohlubis84@gmail.com

**Hasnil Aida**
Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
aidahasnil69@gmail.com

Received: 20 Mei 2026 Accepted: 21 Juni 2026 Published: 30 Juni 2026

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran fikih yang masih didominasi metode ceramah dan interaksi satu arah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang berani bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta belum terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode tanya jawab terstruktur pada pembelajaran fikih di kelas VIII SMP IT Al-Hijrah Medan. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas VIII A, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara, dokumentasi, dan lembar aktivitas siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dari 30% pada pra-siklus menjadi 58% pada siklus I dan 82% pada siklus II. Peningkatan paling menonjol terjadi pada keberanian menjawab pertanyaan dan inisiatif bertanya. Temuan ini menunjukkan bahwa metode tanya jawab terstruktur efektif menciptakan pembelajaran fikih yang lebih aktif, dialogis, dan partisipatif.

**Kata Kunci**: Keaktifan Siswa, Metode Tanya Jawab, Pembelajaran Fikih, Penelitian Tindakan Kelas, Pertanyaan Tingkat Tinggi.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract**

This study was motivated by the low level of student activeness in fiqh learning, which was still dominated by lecture-based instruction and one-way classroom interaction. This condition made students less confident in asking questions, answering, expressing opinions, and participating actively in the learning process. The study aimed to improve student activeness through the implementation of a structured question-and-answer method in fiqh learning among eighth-grade students at SMP IT Al-Hijrah Medan. This research employed a Classroom Action Research approach using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 30 students of class VIII A, while data were collected through structured observation, interviews, documentation, and student activity sheets. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings showed a significant increase in student activeness from 30% in the pre-cycle to 58% in Cycle I and 82% in Cycle II. The most notable improvements occurred in students' courage to answer questions and their initiative to ask questions. These findings indicate that the structured question-and-answer method is effective in creating more active, dialogical, and participatory fiqh learning.

**Keywords**: Student Activeness, Question And Answer Method, Fiqh Learning, Classroom Action Research, Higher Order Questioning.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran fikih memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan hukum Islam, tetapi juga membentuk kesadaran beribadah, perilaku sosial, dan karakter keagamaan peserta didik. Secara praktis, fikih berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti tata cara wudhu, shalat, muamalah, dan adab sosial. Namun, fenomena krusial yang masih sering terjadi di kelas adalah rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran fikih. Pembelajaran cenderung berlangsung satu arah, guru menjadi pusat informasi, sedangkan siswa lebih banyak mendengar, mencatat, dan menghafal materi (Fredricks et al., 2004). Kondisi ini menyebabkan siswa kurang berani bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta kurang mampu mengaitkan materi fikih dengan pengalaman nyata mereka. Secara akademik, persoalan ini penting karena keaktifan siswa merupakan indikator utama keterlibatan belajar yang berpengaruh terhadap pemahaman dan retensi pengetahuan (Appleton et al., 2008). Secara praktis, rendahnya partisipasi siswa dapat menghambat tujuan pembelajaran fikih sebagai sarana pembentukan pemahaman, sikap, dan praktik keberagamaan yang bermakna (Rachmaningtyas et al., 2025).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif. Fredricks menegaskan bahwa student engagement mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku yang berhubungan erat dengan keberhasilan belajar (Fredricks et al., 2004). Dalam konteks strategi pembelajaran, Djamarah dan Zain



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

menjelaskan bahwa metode tanya jawab dapat merangsang pemikiran siswa, membangun komunikasi dua arah, dan membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa (Zain, 2012). Kajian Anderson juga menunjukkan bahwa kualitas pertanyaan, khususnya pertanyaan tingkat tinggi dan penggunaan wait time, mampu meningkatkan kualitas respons siswa (Anderson, 2020). Namun, sebagian besar penelitian masih membahas strategi bertanya secara umum pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau mata pelajaran lain. Kajian empiris yang secara khusus meneliti metode tanya jawab terstruktur dalam pembelajaran fikih di sekolah menengah Islam Indonesia masih terbatas. Kekurangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih kontekstual, terutama pada kelas yang mengalami masalah rendahnya keaktifan belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk merespons kekurangan literatur tersebut dengan mengkaji penerapan metode tanya jawab terstruktur sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran fikih. Secara khusus, penelitian ini membahas bagaimana metode tanya jawab diterapkan dalam proses pembelajaran fikih di kelas VIII SMP IT Al-Hijrah Medan, bagaimana perubahan keaktifan siswa terjadi dari pra-siklus hingga siklus tindakan, serta indikator keaktifan apa saja yang mengalami peningkatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui desain ini, guru tidak hanya menerapkan metode tanya jawab, tetapi juga memperbaiki strategi pembelajaran secara bertahap berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Fokus tindakan diarahkan pada penggunaan pertanyaan bertahap dari tingkat rendah menuju tingkat tinggi, pemberian kesempatan berpikir melalui wait time, pemerataan kesempatan menjawab, dan pemberian apresiasi terhadap partisipasi siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi praktis bagi guru fikih dalam merancang pembelajaran yang lebih dialogis, aktif, dan bermakna.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa metode tanya jawab terstruktur dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran fikih karena metode tersebut mengubah pola pembelajaran dari komunikasi satu arah menjadi interaksi dua arah yang lebih partisipatif. Pertanyaan yang dirancang secara bertahap mendorong siswa untuk mengingat, memahami, menganalisis, dan mengaitkan materi fikih dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, interaksi antara guru dan siswa berfungsi sebagai scaffolding yang membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih tinggi dalam Zone of Proximal Development (Santrock, 2012). Selain itu, penggunaan wait time memberi ruang bagi siswa untuk berpikir sebelum menjawab, sehingga siswa yang semula pasif memiliki kesempatan untuk terlibat (Row, 1974). Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah semakin terstruktur penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran fikih, semakin tinggi pula keaktifan siswa,



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

terutama dalam indikator keberanian menjawab, inisiatif bertanya, menyampaikan pendapat, perhatian belajar, dan keseriusan mengerjakan tugas.

**LANDASAN TEORI**

Literatur tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa hubungan antara metode pembelajaran, kualitas interaksi guru-siswa, dan keterlibatan belajar telah menjadi perhatian penting dalam kajian pendidikan. Secara umum, terdapat empat kecenderungan utama dalam penelitian terdahulu. Pertama, studi tentang *student engagement* menempatkan keaktifan siswa sebagai indikator penting keberhasilan pembelajaran yang mencakup dimensi kognitif, afektif, perilaku, dan agentik (Appleton et al., 2008; Fredricks et al., 2004). Kedua, penelitian tentang strategi bertanya menekankan pentingnya kualitas pertanyaan guru, terutama pertanyaan tingkat tinggi yang mendorong analisis, evaluasi, dan refleksi siswa (Anderson, 2020). Ketiga, kajian tentang pembelajaran dialogis menunjukkan bahwa interaksi dua arah mampu membangun suasana kelas yang partisipatif dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Alexander, 2020). Keempat, studi dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan fikih cenderung menyoroti efektivitas metode aktif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman keagamaan siswa (Nasution et al., 2022).

Kecenderungan pertama dalam literatur berfokus pada konsep keaktifan atau keterlibatan siswa sebagai variabel utama dalam keberhasilan pembelajaran. Fredricks memetakan keterlibatan siswa ke dalam tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks et al., 2004). Appleton kemudian menegaskan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya tampak dari kehadiran fisik di kelas, tetapi juga dari perhatian, ketekunan, motivasi, dan respons aktif terhadap proses pembelajaran (Appleton et al., 2008). Reeve dan Tseng memperluas perspektif tersebut melalui konsep *agentic engagement*, yakni kemampuan siswa untuk berinisiatif memengaruhi proses belajar, misalnya dengan mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan, atau menawarkan gagasan (Reeve & Tseng, 2011). Dalam kerangka active learning, Chi dan Wylie juga menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi aktif mengolah, membangun, dan mendialogkan pengetahuan (Chi & Wylie, 2014). Pola penelitian ini umumnya menggunakan pendekatan konseptual, survei, korelasional, atau observasional untuk melihat hubungan antara keterlibatan siswa, motivasi, dan capaian belajar.

Kecenderungan kedua berorientasi pada strategi bertanya sebagai instrumen pedagogis untuk meningkatkan partisipasi dan kualitas berpikir siswa. Dalam pola ini, pertanyaan guru dipahami bukan sekadar alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi, menstimulasi penalaran, dan mengarahkan siswa pada pemahaman



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

yang lebih mendalam. Anderson membedakan pertanyaan tingkat rendah yang menuntut hafalan dengan pertanyaan tingkat tinggi yang mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (Anderson, 2020). Walsh dan Sattes menunjukkan bahwa pertanyaan yang dirancang secara terarah dapat memperkaya diskusi kelas, memperluas respons siswa, dan memperkuat budaya berpikir (Walsh & Sattes, 2015). Selain itu, Rowe menekankan pentingnya *wait time*, yaitu jeda waktu setelah pertanyaan diajukan agar siswa memiliki kesempatan berpikir sebelum menjawab (Rowe, 1974). Ingram dan Elliott juga menegaskan bahwa penggunaan *wait time* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas jawaban dan distribusi partisipasi siswa (Ingram & Elliott, 2016). Penelitian dalam pola ini umumnya memakai observasi kelas, eksperimen pedagogis, analisis wacana kelas, dan studi tindakan.

Kecenderungan ketiga menempatkan pembelajaran dialogis sebagai pendekatan yang mampu mengubah kelas dari ruang transmisi informasi menjadi ruang konstruksi pengetahuan bersama. Alexander menjelaskan bahwa pembelajaran dialogis menekankan pertukaran gagasan, alasan, pertanyaan, dan tanggapan yang memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui interaksi bermakna (Alexander, 2020). Howe menemukan bahwa dialog guru-siswa yang terstruktur dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar karena siswa terdorong untuk menjelaskan, mempertahankan, dan merevisi pemikirannya (Howe et al., 2019). Dalam perspektif konstruktivisme sosial, Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan bantuan pedagogis yang sesuai dengan *Zone of Proximal Development* (Santrock, 2012). Pada konteks pendidikan Islam, pendekatan dialogis juga sejalan dengan tradisi *ta'lim*, *tafakkur*, dan adab berdiskusi, sebagaimana dikemukakan (Al-Shaikh, 2020). Kajian dalam pola ini cenderung memakai pendekatan kualitatif, analisis interaksi kelas, studi kasus, dan penelitian tindakan untuk memahami bagaimana dialog membentuk keberanian dan pemahaman siswa.

Kecenderungan keempat mengarah pada penelitian pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam, termasuk fikih, yang menekankan pentingnya metode partisipatif untuk mengatasi dominasi ceramah. Naim menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat (Naim, 2024). Nasution menemukan bahwa strategi *questioning* efektif meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI karena memberi ruang komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik (Nasution et al., 2022). Rahmawati juga menunjukkan bahwa metode tanya jawab mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, terutama pada indikator menjawab pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru, dan berani berpendapat (Rahmawati, 2021). Dalam konteks fikih, Sulaiman menekankan bahwa pertanyaan berbasis *Higher Order Thinking Skills* dapat membantu siswa menghubungkan materi hukum Islam dengan pengalaman kehidupan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

sehari-hari (Sulaiman, 2023). Pola penelitian ini umumnya menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, serta menilai keberhasilan melalui peningkatan persentase partisipasi siswa.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa kekurangan yang masih perlu diperhatikan. Studi tentang *student engagement* banyak membahas dimensi keterlibatan siswa secara umum, tetapi belum secara spesifik menjelaskan bagaimana keaktifan tersebut dibentuk melalui strategi bertanya dalam pembelajaran fikih. Penelitian tentang strategi bertanya telah menekankan pentingnya pertanyaan tingkat tinggi dan *wait time*, tetapi belum banyak mengaitkannya dengan pembentukan keberanian, inisiatif bertanya, dan partisipasi dalam konteks sekolah Islam. Kajian pembelajaran dialogis juga sering berfokus pada mata pelajaran umum, sementara pembelajaran fikih memiliki karakteristik khusus karena memadukan aspek kognitif, sikap, praktik ibadah, dan pengalaman keagamaan. Sementara itu, penelitian tindakan kelas dalam PAI masih sering menilai peningkatan keaktifan secara umum tanpa memetakan secara rinci perubahan tiap indikator keaktifan. Dengan demikian, ketiga kecenderungan tersebut cenderung belum memperhatikan integrasi antara metode tanya jawab terstruktur, pertanyaan tingkat tinggi, *wait time*, pemerataan kesempatan menjawab, dan konteks pembelajaran fikih di sekolah Islam Indonesia.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji metode tanya jawab terstruktur sebagai strategi pedagogis dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran fikih. Fokus penelitian tidak hanya pada apakah metode tanya jawab dapat meningkatkan keaktifan, tetapi juga pada bagaimana peningkatan itu terjadi melalui tahapan tindakan kelas yang reflektif. Penelitian ini memadukan perspektif *student engagement*, strategi bertanya, pembelajaran dialogis, dan pedagogi Islam untuk menjelaskan hubungan antara interaksi guru-siswa dan perubahan keaktifan belajar. Secara khusus, penelitian ini memperhatikan lima indikator keaktifan, yaitu keberanian menjawab pertanyaan, inisiatif bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, keseriusan mengerjakan tugas, dan perhatian selama pembelajaran. Dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart, penelitian ini menawarkan arah baru berupa pengujian praktis terhadap metode tanya jawab yang dilengkapi pertanyaan bertahap, *wait time*, dan pemberian apresiasi. Arah ini penting karena pembelajaran fikih membutuhkan strategi yang tidak hanya membuat siswa memahami hukum Islam, tetapi juga aktif merefleksikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran fikih di kelas VIII A SMP IT Al-Hijrah Medan, dengan fokus utama pada keaktifan belajar siswa sebagai fenomena pedagogis yang diamati secara langsung dalam ruang kelas. Unit analisis tidak hanya diarahkan pada individu siswa, tetapi juga pada interaksi antara guru, siswa, metode tanya jawab, dan situasi pembelajaran yang terbentuk selama tindakan berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini memandang kelas sebagai satuan sosial-pedagogis tempat strategi pembelajaran diterapkan, diamati, dan direfleksikan. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan keaktifan siswa yang tampak dalam lima indikator, yaitu keberanian menjawab pertanyaan, inisiatif bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, keseriusan mengerjakan tugas, dan perhatian selama pembelajaran. Pemilihan unit analisis ini didasarkan pada pandangan bahwa keaktifan belajar merupakan bentuk keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran (Appleton et al., 2008; Fredricks et al., 2004). Oleh karena itu, kelas VIII A dipilih sebagai ruang tindakan karena berdasarkan observasi awal menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran fikih.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan orientasi mixed-method sederhana, yaitu memadukan data kuantitatif berupa persentase keaktifan siswa dan data kualitatif berupa deskripsi proses pembelajaran, respons siswa, hasil wawancara, serta catatan reflektif. Model tindakan yang digunakan mengacu pada spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang berulang dan reflektif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, diawali dengan pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal keaktifan siswa. Pada siklus I, guru menerapkan metode tanya jawab dengan pertanyaan bertahap. Pada siklus II, tindakan diperkuat melalui pertanyaan tingkat tinggi, teknik *wait time*, pemerataan kesempatan menjawab, dan apresiasi verbal. Dengan demikian, desain penelitian tidak hanya menguji efektivitas tindakan, tetapi juga menjelaskan proses perubahan keaktifan siswa secara bertahap (Creswell & Creswell, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan, responden, dan dokumen pembelajaran. Informan utama adalah guru fikih yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan responden utama adalah 30 siswa kelas VIII A SMP IT Al-Hijrah Medan yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sumber data pendukung diperoleh dari dua observer yang membantu mengamati proses pembelajaran dan mencatat perubahan perilaku keaktifan siswa. Selain data manusia, penelitian ini juga



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

menggunakan data sekunder berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar observasi, lembar aktivitas siswa, catatan lapangan, dokumentasi foto kegiatan, dan hasil refleksi pembelajaran. Penggunaan beragam sumber data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang proses dan hasil tindakan. Dalam penelitian tindakan kelas, keberagaman sumber data penting untuk memperkuat validitas temuan karena perubahan pembelajaran tidak cukup dipahami hanya melalui angka, tetapi juga perlu dijelaskan melalui konteks, interaksi, dan pengalaman peserta didik (Miles, Huberman, 2015). Identitas siswa dijaga kerahasiaannya sebagai bagian dari etika penelitian pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa proses yang saling melengkapi. Pertama, observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pra-siklus, terutama rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, berpendapat, memperhatikan, dan mengerjakan tugas. Kedua, observasi terstruktur dilakukan selama pelaksanaan siklus I dan siklus II menggunakan lembar observasi yang memuat lima indikator keaktifan siswa. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi tentang hambatan, respons, dan pengalaman mereka selama pembelajaran dengan metode tanya jawab. Keempat, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan RPP, foto kegiatan, catatan lapangan, dan lembar aktivitas siswa. Kelima, refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus bersama guru dan observer untuk menilai kelemahan tindakan serta merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data yang beragam ini sejalan dengan prinsip triangulasi dalam penelitian pendidikan, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode agar temuan lebih dapat dipercaya (Cohen et al., 2007).

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu analisis kuantitatif deskriptif dan analisis kualitatif deskriptif. Data kuantitatif berupa skor hasil observasi keaktifan siswa dianalisis dengan menghitung persentase ketercapaian pada setiap indikator, kemudian dibandingkan antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II (Mulyasa, 2025). Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai kategori aktif dalam pembelajaran, sebagaimana lazim digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk menilai keberhasilan tindakan (Arikunto, 2021). Data kualitatif berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan refleksi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, Huberman, 2015). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan perubahan keaktifan siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi perkembangan tiap siklus. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan kuantitatif dan kualitatif, sehingga diperoleh pemahaman tentang bagaimana metode tanya jawab terstruktur meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran fikih.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Result

Hasil pertama menunjukkan adanya situasi awal yang bersifat *emergency* dalam pembelajaran fikih, yaitu rendahnya keaktifan siswa sebelum tindakan dilakukan. Data observasi pra-siklus menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa hanya mencapai 30%. Secara lebih rinci, keberanian menjawab pertanyaan berada pada angka 25%, inisiatif bertanya 20%, partisipasi menyampaikan pendapat 30%, keseriusan mengerjakan tugas 35%, dan perhatian selama pembelajaran 40%. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Secara visual, data tersebut dapat disajikan dalam matriks berikut: menjawab pertanyaan 25%, bertanya 20%, berpendapat 30%, mengerjakan tugas 35%, dan memperhatikan pembelajaran 40%. Restatement dari data ini menunjukkan bahwa kelas masih didominasi oleh siswa pasif, sedangkan siswa aktif hanya sebagian kecil. Pola yang muncul dari data pra-siklus adalah: pertama, keberanian verbal siswa masih rendah; kedua, inisiatif belajar belum berkembang; ketiga, partisipasi masih bergantung pada dorongan guru; dan keempat, pembelajaran belum menciptakan ruang dialog yang memadai.

Bukti rendahnya keaktifan siswa juga diperoleh dari data wawancara dan catatan observasi kelas. Guru mengungkapkan bahwa pertanyaan yang diajukan dalam pembelajaran sebelumnya lebih banyak bersifat tertutup, seperti pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban singkat "ya" atau "tidak". Siswa juga menyampaikan bahwa mereka sering merasa takut salah ketika diminta menjawab pertanyaan karena khawatir ditertawakan teman. Kutipan substantif dari catatan wawancara dapat dirumuskan sebagai berikut: "Siswa sebenarnya mengetahui sebagian materi, tetapi sering ragu untuk menjawab karena takut salah." Data ini memperlihatkan bahwa rendahnya keaktifan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan budaya kelas. Restatement dari data tersebut menunjukkan bahwa suasana kelas belum sepenuhnya aman bagi siswa untuk bertanya dan menjawab. Pola yang ditemukan adalah adanya dominasi guru, pertanyaan yang kurang menantang, rasa takut salah, dan rendahnya keberanian siswa untuk tampil secara verbal. Kondisi ini sesuai dengan konsep *fear of negative evaluation* yang dapat menghambat partisipasi siswa (Leary, 1983).

Deskripsi hasil pra-siklus memperlihatkan bahwa masalah utama pembelajaran fikih bukan hanya terletak pada materi, tetapi pada pola interaksi pedagogis yang belum dialogis. Materi fikih seperti shalat dan wudhu sebenarnya dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, tetapi pembelajaran yang terlalu berorientasi hafalan membuat siswa kurang terlibat dalam pemaknaan. Data observasi menunjukkan bahwa perhatian siswa lebih tinggi dibanding indikator lain, yaitu 40%, tetapi perhatian tersebut belum diikuti



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

dengan keberanian bertanya dan menjawab. Artinya, siswa hadir secara fisik dan relatif memperhatikan, tetapi belum aktif secara kognitif dan verbal. Restatement dari data ini menunjukkan adanya jarak antara mendengar dan berpartisipasi. Tiga pola penting dapat disimpulkan: pertama, siswa belum memiliki keberanian untuk memproduksi respons; kedua, pembelajaran belum cukup mendorong inisiatif siswa; ketiga, pertanyaan guru belum berfungsi sebagai *scaffolding* berpikir. Temuan ini menegaskan perlunya solusi pembelajaran yang mampu mengubah kelas dari pola komunikasi satu arah menjadi interaksi dua arah yang lebih aman, aktif, dan reflektif.

Hasil kedua memperlihatkan adanya *change/transformation* pada siklus I setelah metode tanya jawab mulai diterapkan. Pada siklus I, guru menyusun pertanyaan bertahap dari pertanyaan sederhana menuju pertanyaan yang lebih menuntut penalaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa meningkat dari 30% pada pra-siklus menjadi 58% pada siklus I. Secara rinci, keberanian menjawab pertanyaan meningkat dari 25% menjadi 52%, inisiatif bertanya dari 20% menjadi 45%, partisipasi berpendapat dari 30% menjadi 55%, keseriusan mengerjakan tugas dari 35% menjadi 60%, dan perhatian selama pembelajaran dari 40% menjadi 78%. Visualisasi data menunjukkan adanya kenaikan pada seluruh indikator meskipun belum mencapai standar keberhasilan 75%. Restatement dari data ini adalah bahwa metode tanya jawab mulai memecah kepasifan kelas. Pola yang muncul adalah meningkatnya respons siswa terhadap pertanyaan guru, bertambahnya perhatian belajar, tumbuhnya keberanian awal, dan meningkatnya keseriusan dalam mengerjakan tugas. Namun, keaktifan belum merata karena siswa aktif masih didominasi oleh beberapa individu.

Data kualitatif pada siklus I menunjukkan bahwa perubahan suasana kelas mulai terlihat. Siswa yang sebelumnya cenderung diam mulai berani menjawab meskipun masih ragu-ragu. Guru memberikan apresiasi verbal terhadap jawaban siswa, sehingga rasa takut salah mulai berkurang. Kutipan catatan observasi dapat dirumuskan sebagai berikut: "Beberapa siswa mulai mengangkat tangan dan mencoba menjawab, walaupun jawabannya belum selalu lengkap." Data ini menunjukkan bahwa metode tanya jawab mulai menciptakan ruang partisipasi, tetapi keberanian siswa masih berada pada tahap awal. Restatement dari data tersebut menunjukkan bahwa intervensi pada siklus I belum menghasilkan keaktifan penuh, tetapi telah membuka perubahan perilaku belajar. Tiga pola dapat ditemukan: pertama, siswa mulai merespons stimulus pertanyaan; kedua, apresiasi guru berperan menurunkan kecemasan; ketiga, partisipasi masih belum merata. Kondisi ini memperkuat pandangan Walsh dan Sattes bahwa pertanyaan guru dapat memperkaya diskusi kelas apabila dirancang secara terarah dan disertai iklim yang mendukung (Walsh & Sattes, 2015).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I, data refleksi menunjukkan adanya beberapa kelemahan tindakan. Pertanyaan guru masih lebih banyak berada pada level *Lower Order Thinking Skills*, sehingga siswa lebih banyak mengingat daripada menganalisis. Teknik *wait time* belum diterapkan secara konsisten, sehingga beberapa siswa belum memiliki cukup waktu untuk menyusun jawaban. Reward atau apresiasi juga belum bervariasi, dan distribusi kesempatan menjawab belum sepenuhnya merata. Restatement dari data refleksi ini menunjukkan bahwa transformasi awal sudah terjadi, tetapi masih membutuhkan penguatan strategi. Pola yang tampak adalah *pertama,* metode tanya jawab efektif meningkatkan perhatian dan respons awal, *kedua,* kualitas pertanyaan menentukan kedalaman partisipasi, *ketiga,* waktu tunggu memengaruhi keberanian siswa, *keempat,* pemerataan giliran diperlukan agar keaktifan tidak hanya dimiliki siswa tertentu. Dengan demikian, siklus I membuktikan bahwa metode tanya jawab memiliki potensi sebagai solusi, tetapi efektivitasnya bergantung pada struktur pertanyaan, waktu berpikir, dan pengelolaan interaksi kelas.

Hasil ketiga memperlihatkan adanya *solution* yang lebih kuat pada siklus II melalui penguatan pertanyaan tingkat tinggi, *wait time*, pemerataan giliran, dan apresiasi spesifik. Setelah refleksi siklus I, guru memperbaiki tindakan dengan meningkatkan proporsi pertanyaan *Higher Order Thinking Skills* yang meminta siswa menganalisis dan mengaitkan materi fikih dengan pengalaman sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 82%, melampaui indikator keberhasilan 75%. Secara rinci, keberanian menjawab pertanyaan meningkat menjadi 80%, inisiatif bertanya 78%, partisipasi berpendapat 83%, keseriusan mengerjakan tugas 85%, dan perhatian selama pembelajaran 85%. Visualisasi data dapat diringkas sebagai berikut: pra-siklus 30%, siklus I 58%, dan siklus II 82%. Restatement dari data ini menunjukkan bahwa metode tanya jawab terstruktur mampu mengubah kondisi kelas secara signifikan. Pola yang ditemukan adalah meningkatnya keberanian verbal, tumbuhnya inisiatif bertanya, membaiknya partisipasi pendapat, dan meningkatnya keterlibatan siswa dalam tugas pembelajaran (Alexander, 2020).

Data observasi siklus II menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Guru tidak hanya menanyakan definisi atau syarat sah ibadah, tetapi juga mengajukan pertanyaan analitis, misalnya tentang hubungan pemahaman bacaan shalat dengan kekhusyukan dan kesadaran beribadah. Pertanyaan seperti ini mendorong siswa untuk menghubungkan fikih dengan pengalaman spiritual mereka. Catatan observasi dapat dirumuskan sebagai berikut: "Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani memberi tanggapan ketika pertanyaan dikaitkan dengan pengalaman ibadah sehari-hari." Restatement dari data ini menunjukkan bahwa pertanyaan kontekstual lebih efektif mendorong respons siswa dibandingkan pertanyaan tertutup. Pola yang muncul adalah:



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

pertama, pertanyaan berbasis pengalaman meningkatkan relevansi materi; kedua, *wait time* memberi ruang berpikir; ketiga, apresiasi spesifik menumbuhkan rasa percaya diri; keempat, diskusi singkat antarsiswa memperluas interaksi kelas. Temuan ini sejalan dengan Rowe bahwa waktu tunggu meningkatkan kualitas respons siswa (Rowe, 1974).

Deskripsi keseluruhan hasil siklus II menunjukkan bahwa perubahan keaktifan siswa tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Secara kuantitatif, keaktifan meningkat dari 30% menjadi 82%. Secara kualitatif, siswa tidak lagi sekadar menjawab ketika ditunjuk, tetapi mulai menunjukkan *agentic engagement*, yaitu inisiatif untuk bertanya, memberi pendapat, dan meminta klarifikasi. Peningkatan paling signifikan terjadi pada inisiatif bertanya, dari 20% pada pra-siklus menjadi 78% pada siklus II. Restatement dari data ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengambil peran dalam mengarahkan proses pembelajaran. Tiga pola utama dapat disimpulkan: pertama, pembelajaran fikih menjadi lebih dialogis; kedua, siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan respons; ketiga, materi fikih menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa metode tanya jawab terstruktur berfungsi sebagai solusi pedagogis untuk mengatasi kepasifan, meningkatkan interaksi, dan membangun partisipasi aktif dalam pembelajaran fikih.

**Discussion**

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode tanya jawab terstruktur mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran fikih di kelas VIII SMP IT Al-Hijrah Medan. Masalah yang diteliti adalah rendahnya keaktifan siswa akibat dominasi metode ceramah, minimnya pertanyaan terbuka, dan rendahnya keberanian siswa untuk bertanya atau menjawab. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan bertahap dari pra-siklus ke siklus I dan siklus II. Keaktifan siswa yang semula hanya 30% meningkat menjadi 58% pada siklus I dan mencapai 82% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi pada seluruh indikator, terutama keberanian menjawab pertanyaan dan inisiatif bertanya. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dari kelas yang pasif menuju kelas yang lebih dialogis dan partisipatif. Temuan ini mendukung konsep *student engagement* yang memandang keaktifan sebagai keterlibatan kognitif, afektif, perilaku, dan agentik dalam proses pembelajaran (Appleton et al., 2008; Fredricks et al., 2004).

Peningkatan keaktifan siswa dapat dijelaskan melalui hubungan antara struktur pertanyaan, kesempatan berpikir, dan rasa aman psikologis dalam kelas. Pada pra-siklus, siswa pasif karena pertanyaan yang diajukan guru cenderung tertutup dan tidak memberi ruang bagi penalaran. Ketika metode tanya jawab diterapkan, siswa mulai memperoleh kesempatan untuk merespons, menghubungkan materi dengan pengalaman, dan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

menyampaikan pendapat. Pada siklus II, penggunaan pertanyaan tingkat tinggi mendorong siswa berpikir lebih dalam, sedangkan *wait time* memberi kesempatan kepada siswa untuk menyusun jawaban sebelum berbicara. Hal ini menjelaskan mengapa indikator inisiatif bertanya meningkat secara tajam. Secara pedagogis, pertanyaan berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu siswa bergerak dari pengetahuan awal menuju pemahaman yang lebih kompleks dalam kerangka *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1980). Dengan kata lain, peningkatan keaktifan terjadi karena pembelajaran tidak lagi menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang ikut membangun makna.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya, temuan ini sejalan dengan Wahyuni yang menunjukkan bahwa metode tanya jawab dan strategi *questioning* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Wahyuni, 2022). Temuan ini juga mendukung Walsh dan Sattes, yang menekankan bahwa pertanyaan terarah dapat memperkaya diskusi kelas (Walsh & Sattes, 2015), serta (Ingram & Elliott, 2016), yang menunjukkan bahwa *wait time* berpengaruh positif terhadap kualitas interaksi. Perbedaannya terletak pada konteks dan fokus tindakan. Penelitian ini tidak hanya melihat tanya jawab sebagai metode umum, tetapi memadukannya dengan pertanyaan tingkat tinggi, *wait time*, pemerataan kesempatan menjawab, dan apresiasi spesifik dalam konteks pembelajaran fikih. Novelty penelitian ini terletak pada pemetaan peningkatan indikator keaktifan secara rinci, terutama pada dimensi *agentic engagement* berupa inisiatif siswa dalam bertanya dan berpartisipasi aktif.

Makna penting dari hasil penelitian ini terletak pada perubahan posisi siswa dalam pembelajaran fikih. Secara sosial, siswa yang sebelumnya diam dan takut salah mulai berani terlibat dalam percakapan kelas. Secara historis, pembelajaran agama di sekolah sering dipersepsikan sebagai proses transfer pengetahuan normatif dari guru kepada siswa, sehingga siswa lebih banyak menghafal daripada berdialog. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih dapat dikembangkan menjadi ruang refleksi, diskusi, dan pemaknaan pengalaman keagamaan. Secara ideologis, metode tanya jawab terstruktur sejalan dengan spirit pendidikan Islam yang mendorong *ta'lim*, *tafakkur*, dan pencarian ilmu melalui dialog yang beradab. Ketika siswa diajak menganalisis hubungan antara praktik ibadah dan pengalaman hidup, fikih tidak lagi dipahami sebagai aturan yang dihafal, tetapi sebagai pengetahuan yang direfleksikan dan diamalkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran fikih yang dialogis dapat memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus membangun keberanian intelektual siswa.

Refleksi terhadap hasil penelitian menunjukkan adanya implikasi fungsional dan kemungkinan disfungsi yang perlu diperhatikan. Fungsi utama metode tanya jawab



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

terstruktur adalah meningkatkan keaktifan siswa, memperbaiki interaksi guru-siswa, membangun keberanian bertanya, dan menjadikan pembelajaran fikih lebih kontekstual. Metode ini juga membantu guru memantau pemahaman siswa secara langsung, karena jawaban dan pertanyaan siswa dapat menjadi indikator tingkat pemahaman mereka. Namun, terdapat potensi disfungsi apabila metode ini diterapkan tanpa perencanaan yang baik. Tanya jawab dapat kembali menjadi formalitas jika pertanyaan hanya bersifat hafalan, jika guru tidak memberi waktu tunggu, atau jika kesempatan menjawab hanya diberikan kepada siswa tertentu. Selain itu, siswa yang pemalu tetap membutuhkan dukungan bertahap agar tidak merasa tertekan. Oleh sebab itu, metode tanya jawab harus dilaksanakan dengan sensitivitas pedagogis, penghargaan terhadap proses berpikir, dan iklim kelas yang aman secara psikologis (Cohen et al., 2007; Leary, 1983).

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya rencana aksi pembelajaran fikih yang lebih sistematis dan berbasis dialog. Guru fikih perlu memasukkan daftar pertanyaan bertahap dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, mulai dari pertanyaan pemahaman dasar hingga pertanyaan analitis dan reflektif. Guru juga perlu menerapkan *wait time* selama 3–5 detik, membagi kesempatan menjawab secara merata, dan memberikan apresiasi spesifik terhadap proses berpikir siswa, bukan hanya pada jawaban benar. Pada level sekolah, kepala sekolah dapat mendorong pelatihan guru tentang strategi bertanya, pembelajaran aktif, dan pengelolaan diskusi kelas. Pada level kebijakan pembelajaran, metode tanya jawab terstruktur dapat dijadikan praktik baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya fikih, karena terbukti membantu siswa lebih aktif dan reflektif. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimen atau *mixed-methods* yang lebih luas agar hubungan kausal antara metode tanya jawab dan keaktifan siswa dapat diuji pada konteks sekolah Islam yang berbeda.

## KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran fikih dapat ditingkatkan apabila guru mampu mengubah pola pembelajaran dari ceramah satu arah menjadi dialog terstruktur yang memberi ruang kepada siswa untuk berpikir, bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Hikmah utama yang dapat diambil dari pengalaman penelitian ini adalah bahwa siswa yang tampak pasif bukan selalu karena tidak mampu memahami materi, tetapi sering kali karena tidak memperoleh kesempatan, keberanian, dan iklim kelas yang mendukung untuk berpartisipasi. Penerapan metode tanya jawab terstruktur membuktikan bahwa pertanyaan yang disusun secara bertahap, disertai waktu berpikir, apresiasi, dan pemerataan kesempatan menjawab, mampu membangun keberanian siswa secara perlahan. Peningkatan keaktifan dari pra-siklus ke siklus II memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih akan lebih bermakna apabila



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

siswa tidak hanya diminta menghafal hukum Islam, tetapi juga diajak merefleksikan, mendialogkan, dan menghubungkannya dengan pengalaman ibadah serta kehidupan sehari-hari.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian pembelajaran fikih berbasis keaktifan siswa melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Secara keilmuan, penelitian ini menyumbangkan data empiris tentang perubahan keaktifan belajar siswa melalui metode tanya jawab terstruktur, mulai dari kondisi pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Penelitian ini juga memperjelas bahwa keaktifan siswa tidak cukup dilihat sebagai kehadiran atau perhatian di kelas, tetapi perlu dibaca melalui beberapa indikator, seperti keberanian menjawab pertanyaan, inisiatif bertanya, partisipasi menyampaikan pendapat, keseriusan mengerjakan tugas, dan perhatian selama pembelajaran. Dari sisi konsep, penelitian ini mempertemukan metode tanya jawab, pertanyaan tingkat tinggi, teknik *wait time*, dan pembelajaran fikih kontekstual sebagai satu kesatuan strategi pedagogis. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pertanyaan baru bagi kajian berikutnya: sejauh mana metode tanya jawab terstruktur dapat membentuk bukan hanya keaktifan belajar, tetapi juga pemahaman fikih, kesadaran beribadah, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui agar hasilnya dapat dibaca secara proporsional. Penelitian dilakukan hanya pada satu kelas, yaitu kelas VIII A SMP IT Al-Hijrah Medan, dengan jumlah subjek 30 siswa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh sekolah Islam atau jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian ini juga menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas tanpa kelompok kontrol, sehingga peningkatan keaktifan siswa tidak sepenuhnya dapat dipastikan hanya disebabkan oleh metode tanya jawab, karena masih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebaruan metode, motivasi guru, suasana kelas, atau kedekatan materi dengan pengalaman siswa. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada keaktifan belajar, belum mengukur secara mendalam dampaknya terhadap hasil belajar kognitif, perubahan sikap keagamaan, atau praktik ibadah siswa di luar kelas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan desain kuasi-eksperimen, jumlah sampel lebih luas, sekolah berbeda, serta pendekatan *mixed-methods* untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Al-Shaikh. (2020). Questioning techniques in Islamic education: Bridging classical pedagogy and modern classroom practice. *Journal of Islamic Education Research*, *5*(1), 1–18.
2. Alexander. (2020). A Dialogic Teaching Companion. In *A Dialogic Teaching Companion*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351040143
3. Anderson. (2020). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Pearson. In L. W. Anderson & D. R. Krathwohl (Eds.), *CHIIR 2020 - Proceedings of the 2020 Conference on Human Information Interaction and Retrieval*. Longman.
4. Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, *45*(5), 369–386. https://doi.org/10.1002/pits.20303
5. Arikunto. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. In *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* (Vol. 2, Issue 6). Bumi Aksara.
6. Chi, M. T. H., & Wylie, R. (2014). The ICAP Framework: Linking Cognitive Engagement to Active Learning Outcomes. *Educational Psychologist*, *49*(4), 219–243. https://doi.org/10.1080/00461520.2014.965823
7. Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). Research Methods in Education. In *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203029053
8. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.* (4th ed.). Sage Publications.
9. Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, *74*(1), 59–109. https://doi.org/10.3102/00346543074001059
10. Howe, C., Hennessy, S., Mercer, N., Vrikki, M., & Wheatley, L. (2019). Teacher–Student Dialogue During Classroom Teaching: Does It Really Impact on Student Outcomes? *Journal of the Learning Sciences*, *28*(4–5), 462–512. https://doi.org/10.1080/10508406.2019.1573730
11. Ingram, J., & Elliott, V. (2016). A critical analysis of the role of wait time in classroom interactions and the effects on student and teacher interactional behaviours. *Cambridge Journal of Education*, *46*(1), 37–53. https://doi.org/10.1080/0305764X.2015.1009365
12. Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2
13. Leary, M. R. (1983). A Brief Version of the Fear of Negative Evaluation Scale. *Personality*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

*and Social Psychology Bulletin*, *9*(3), 371–375. https://doi.org/10.1177/0146167283093007

14. Miles, Huberman, & S. (2015). Qualitative Data A Methods Sourcebook. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (3rd ed., Vol. 16, Issue 2). SAGE.
15. Mulyasa. (2025). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Remaja Rosdakarya.
16. Naim. (2024). Implementasi Pendekatan TPACK dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *15*(1), 37–48.
17. Nasution, M., Lubis, R., & Harahap, F. (2022). Efektivitas strategi questioning dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *20*(1), 45–60.
18. Rachmaningtyas, N. A., Firdaus, N., Afendi, A. R., Ramadhanti, D., Halim, A., Raprap, W. P., Subekti, P. A., Soumokil, E. L., Verrysaputro, E. A., Estede, S., & Fitriana, T. R. (2025). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Remaja Rosdakarya.
19. Rahmawati. (2021). Penerapan metode tanya jawab untuk meningkatkan keaktifan siswa saat pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 145–158. http://repository.uph.edu/id/eprint/43732%0Ahttp://repository.uph.edu/43732/6/Bibliograpghy.pdf
20. Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, *36*(4), 257–267. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.05.002
21. Row, M. B. (1974). Wait-time and rewards as instructional variables, their influence on language, logic, and fate control: Part one-wait-time. *Journal of Research in Science Teaching*, *11*(2), 81–94. https://doi.org/10.1002/tea.3660110202
22. Rowe, M. B. (1974). Wait time and rewards as instructional variables, their influence on language, logic, and fate control. *Journal of Research in Science Teaching*, *11*(2), 81–94.
23. Santrock. (2012). Educational psychology. In *Educational Psychology* (6th ed., Vol. 62). McGraw-Hill. https://doi.org/10.4324/9780203806197
24. Sulaiman. (2023). Penerapan strategi bertanya HOTS dalam pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *21*(1), 78–92.
25. Vygotsky. (1980). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. In *Science & Society: A Journal of Marxist Thought and Analysis* (Vol. 44, Issue 1). Harvard University Press. https://doi.org/10.1177/003682378004400121
26. Wahyuni. (2022). Efektivitas Metode Tanya Jawab dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 45–46.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

27. Walsh, J. A., & Sattes, B. D. (Beth D. (2015). *Questioning for classroom discussion : purposeful speaking, engaged listening, deep thinking*. ASCD.
28. Zain, D. &. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.